

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat esensial sebab memiliki kontribusi yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya serta memiliki kekuatan yang dinamis pada masa yang akan datang, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Hal ini mendorong adanya banyak perhatian khusus yang diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna mengoptimalkan mutu dan kualitas pendidikan. Berdasarkan UU. No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal salah satunya adalah kualitas instrumen yang digunakan oleh guru agar mampu mengembangkan

kemampuan berpikir siswa. Namun kenyataannya, instrumen yang digunakan guru terbatas pada bank soal maupun soal-soal latihan yang tersedia pada buku siswa.

Sistem pendidikan di Indonesia kini telah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum ini mengutamakan pemahaman, kemampuan, dan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 mempunyai empat aspek penilaian yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku (Kemendikbud, 2013). Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus pendidikan karakter diharapkan nantinya siswa mampu secara mandiri mengoptimalkan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan Pada kurikulum 2013 siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi hal ini bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang lingkungan kehidupan dan memiliki pondasi pribadi yang tangguh dalam kehidupan serta mampu mengembangkan kreatifitas yang lebih baik.

Salah satu muatan yang wajib diberikan pada siswa jenjang Sekolah Dasar adalah IPA. Muatan ini sangat penting untuk diajarkan kepada siswa sebagai wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA pada Sekolah Dasar harus benar-benar dilakukan secara mendasar dan nyata sehingga nantinya diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir logis rasional analisis dan kritis pada siswa dalam upaya

mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran IPA di SD bertujuan untuk mengajarkan individu membuat penilaian yang benar (judgment valid) dari nilai-nilai ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu pengetahuan yang lainnya (Fitria, 2019). Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi bantuan bagi siswa untuk mempelajari alam sekitar dan dirinya sendiri (Laksana, 2016). Tujuan pembelajaran IPA di SD adalah agar siswa memahami dan mengembangkan pengetahuan konsep-konsep IPA yang saling berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memahami lingkungan alam, lingkungan fisik, dan mampu menerapkan metode ilmiah yang sederhana dan bersikap ilmiah memecahkan masalah yang dihadapi melalui pendekatan keterampilan proses (Asy'ari, 2006:23). Hal seperti ini erat kaitannya dengan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dalam melakukan sesuatu tindakan. Menurut Gardner (2003) kecerdasan manusia terdiri dari 9 jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan ruang (spasial), kecerdasan musikal (irama musik), kecerdasan kinestetik-badani, kecerdasan antarpribadi (interpersonal), kecerdasan intrapribadi (intrapersonal), kecerdasan naturalis (lingkungan) dan kecerdasan eksistensial. Sembilan kecerdasan ini sering disebut dengan kecerdasan majemuk.

Berdasarkan dari beberapa kecerdasan yang diungkapkan, dapat dilihat bahwa kecerdasan naturalis merupakan salah satu kecerdasan yang berkembang dalam diri siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memahami jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, sehingga ketika siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, guru tersebut dapat mengembangkan dan mengarahkannya ke hal yang positif. Sebagai upaya meningkatkan kecerdasan pada

anak tidaklah cukup dalam satu aspek saja, selain kecerdasan bahasa dan membaca kecerdasan naturalis juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dan dapat menjadi kecerdasan penting dalam keberhasilan belajar siswa

Kecerdasan naturalis merupakan dasar pemikiran yang sangat penting bagi awal perkembangan pola pikir siswa, melalui aspek kecerdasan ini anak mampu mengembangkan kreatifitas dan aktifitas. Kecerdasan natural ini bukan kecerdasan bawaan sebagaimana anak mengenal lapar dan haus, namun kecerdasan natural ini diperoleh melalui belajar, bimbingan dan melakukan eksperimen. Untuk siswa diarahakan agar mengenal lingkungan lebih dekat serta hal lain yang berdampak dari kesalahan manusia (Helminsyah, 2017). Selain itu, kecerdasan natural ini menurut Kesti (2011:32), berkaitan erat dengan kemampuan merasakan bentuk-bentuk dan menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam. Lebih dari itu, ia juga menyebutkan bahwa anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang menonjol memiliki ketertarikan yang besar terhadap lingkungan alam sekitarnya. Sangat jelas sekali bahwa, kecerdasan naturalis ini secara tidak langsung memfungsikan otak anak melalui daya pikirnya terhadap apa yang diketahuinya terutama tentang lingkungannya.

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, dan mengelompokkan segala hal yang berkaitan dengan alam baik flora, fauna, dan komponen abiotik sebagai komponen pendukung (Gardner, 2009:17). Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan naturalis anak dapat dikembangkan dengan cara mengajak anak untuk berinteraksi dengan alam, berkebun atau berinteraksi dengan

teman, keluarga maupun segala sesuatu yang ada dilingkungannya (Yunisari *et al*, 2016). Kecerdasan naturalis penting dimiliki di zaman sekarang ini dikarenakan saat ini alam mendapat serangan dari kekuatan pembangunan, teknologi, dan ekonomi sehingga membutuhkan orang-orang naturalis untuk merawat dan memperdulikan lingkungan mulai dari lingkungan siswa diajarkan agar peduli terhadap lingkungan sekitar.

Pentingnya kecerdasan naturalis ini dikembangkan karena kenyataan yang terjadi saat ini adalah banyak individu yang tidak berkembang kecerdasan naturalisnya, hal ini terbukti dengan banyaknya manusia yang melakukan penebangan hutan secara sembarangan, pemburuan hewan secara liar bahkan pembakaran hutan, membuang sampah sembarangan dan juga tidak peduli pada lingkungannya (Yunisari *et al*, 2016). Peristiwa yang terjadi tersebut dapat menimbulkan bencana alam yang secara terus-menerus terjadi sehingga merugikan manusia. Jika hal tersebut terus berlangsung maka akan menjadi kebiasaan yang tidak berubah hingga anak tumbuh dewasa, anak akan menjadi orang yang tidak memiliki rasa cinta terhadap lingkungan, bahkan anak bisa dengan mudah menjadi orang yang merusak lingkungan alam itu sendiri. Sebagai makhluk sosial manusia tidak terlepas interaksinya dengan alam sehingga sudah barang tentu wajib menjaga lingkungan dan melestarikannya serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Hal ini tentunya erat kaitannya dengan kecerdasan naturalis yang dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan naturalis penting ditanamkan kepada setiap individu agar nantinya mereka tumbuh menjadi insan yang memiliki karakter peduli lingkungan (Rocmah, 2016).

Permasalahan ini juga ditemukan pada saat survei yang telah dilakukan di gugus I Gusti Ngurah Rai, Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar. Dalam survei tersebut hal ini terlihat dari kurangnya rasa tanggung jawab anak dalam menjaga kebersihan lingkungan baik lingkungan kelas maupun lingkungan di luar kelas. Terlihat dari sikap dan perilaku anak yang tidak mau membuang sampah pada tempatnya dan terkadang sampah makanan berupa pembungkus plastik makanan ringan serta botol minuman, mereka tinggalkan begitu saja di meja, suka mencoret-coret meja dan dinding dan kurang mampu mengenali beberapa jenis tanaman maupun hewan yang ditunjukkan, tidak mempunyai ketertarikan jika diajak bercerita mengenai tanaman dan hewan serta tidak menyukai keindahan dan kerapihan serta tidak memiliki kepekaan untuk merawat tanaman hias yang ada di sekolah. Pada sekolah tersebut belum terdapat instrumen untuk mengukur kecerdasan naturalis. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan naturalis yang dimiliki seseorang mampu mengantarkan individu pada kesuksesan dalam hidup. Hal ini menekankan betapa pentingnya kecerdasan naturalis untuk dimiliki setiap individu. Dengan demikian alat untuk mengukur kecerdasan naturalis sangat perlu dibuat guna membantu mengetahui tingkat kecerdasan naturalis seseorang. Oleh karena itu, perlu disusun instrumen pengukur kecerdasan naturalis yang memenuhi standar alat ukur yang berkualitas yang dapat diandalkan.

Selain itu dalam pembelajaran IPA menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dimana menjadi salah satu yang harus dilatih pada siswa dikarenakan memiliki kontribusi yang penting dalam menjamin keberhasilan pembelajaran (Sulistyowarni *et al*, 2019). Kemampuan berpikir kritis penting dalam proses

pembelajaran karena kemampuan ini memberikan peluang kepada siswa untuk belajar melalui penemuan. Berpikir kritis merupakan salah satu hal yang ditekankan pada kurikulum 2013 sehingga siswa harus dilatih agar dapat menyelesaikan berbagai persoalan konsep IPA yang dihadapinya. Selain itu dapat dilihat bahwa dari hasil rata – rata ujian nasional pada muatan IPA tingkat sekolah dasar yang masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis masih sangat rendah. Pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis faktanya belum sejalan dengan kondisi pembelajaran IPA pada saat ini. Salah satu masalah yang dihadapi di Indonesia adalah kelemahan proses mengajar, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka, dan belajar di kelas hanya diarahkan untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk mengerti apa yang mereka ingat (Amijaya *et al*, 2018). Selain itu proses pendidikan khususnya pembelajaran di kelas belum mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran di kelas belum optimal membekali kemampuan siswa dalam berpikir dan bertindak karena pembelajaran saat ini lebih cenderung berorientasi kepada *teacher centered* ketimbang berpusat pada siswa atau *student centered* (Setiawan *et al*, 2020).

Permasalahan ini juga ditemukan pada hasil survei yang dilakukan pada gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Barat belum ada sekolah yang memiliki instrumen untuk mengukur keterampilan berpikir kritis sebagian besar di sekolah, baik pada tes tengah semester maupun tes akhir semester umumnya menggunakan tes pilihan ganda biasa. Jadi, tes pilihan ganda masih menjadi pilihan utama dalam

mendapatkan data prestasi belajar IPA siswa. Kenyataan bahwa tes pilihan ganda yang digunakan di SD untuk tes hasil belajar muatan IPA baru mengukur kemampuan sebatas mengingat, memahami, dan menerapkan atau hanya pada ranah kognitif C1, C2, dan C3 saja. Selain itu proses pembelajaran masih menggunakan model konvensional dan metode ceramah serta pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang interaktif dalam mengajukan pertanyaan seputar pelajaran yang dibahas. Sehingga hal ini menunjukkan siswa kurang mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa juga belum mampu untuk membuat kesimpulan secara deduktif dan induktif, serta belum mampu untuk memberikan alasannya. Siswa juga masih bingung dalam menentukan sebuah solusi yang tepat, untuk memecahkan masalah yang telah disajikan.

Pengembangan instrumen merupakan menuangkan ide dan pikiran, meningkat nilai dan kualitas dari sebuah alat pengumpul data. Meningkatkan nilai dan kualitas juga berarti menambah variasi suatu produk (Arikunto 2012:25) Pengembangan memusatkan perhatian pada produk atau efek yang dihasilkan oleh siswa, sesuai dengan semua tujuan intruksional yang seharusnya dicapai. Dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan instrumen penelitian belajar sangat penting dan ikut menentukan mutu belajar ketika alat instrumen disusun atau diciptakan. Kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keberhasilan siswa, pengembangan instrumen memegang peranan penting. Melalui pengembangan instrumen guru atau peneliti dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah dikembangkan sesuai dengan peningkatan kompetensi secara bertahap.



Mengingat pentingnya pengembangan instrumen maka diperlukan adanya instrumen pembelajaran yang dapat memenuhi kriteria kecerdasan naturalis dan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah yang diberikan. Instrumen yang dibuat sebaiknya merangsang siswa agar terampil dalam belajar dan berpikir kritis. Pengembangan instrumen bukanlah hal yang baru dalam pendidikan, sudah banyak penelitian dan pengembangan mengenai instrumen penilaian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk (2017) Alat penilaian yang digunakan guru untuk mengukur ketercapaian belajar siswa yaitu instrumen. Menurut Widoko (2014) bahwa instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh pendidik untuk mengumpulkan data tentang karakteristik siswa dengan cara melakukan pengukuran. Dengan melakukan pengukuran akan memperoleh data objektif yang diperlukan untuk menilai hasil belajar siswa. Selain itu dengan menggunakan instrumen maka pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis.

Instrumen yang baik adalah instrumen yang memiliki persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, memiliki bukti validitas, dan reliabilitas (Prabowo, 2018:142). Instrumen dalam pembelajaran di sekolah dipergunakan guru untuk mengukur dan menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa. Guru dapat menggunakan jenis-jenis instrumen yang relevan digunakan dalam proses pembelajaran. Jenis-jenis instrumen ada dua yaitu instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur pengetahuan dan hasil belajar siswa sedangkan non tes menilai sikap dan kepribadian. Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal salah satunya adalah kualitas instrumen yang

digunakan oleh guru agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Namun kenyataannya, instrumen hasil belajar IPA yang digunakan guru terbatas pada bank soal maupun soal-soal latihan yang tersedia pada modul siswa. Guru lebih menekankan pada penguasaan konsep IPA dan belum dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Instrumen yang telah tersedia tanpa adanya pengembangan oleh guru tersebut memiliki kualitas kurang baik. Instrumen penelitian memiliki kualitas yang baik bila memenuhi dua kriteria pokok instrumen yaitu validitas dan reliabilitas. Menurut Arifin (2009:69) Valid artinya suatu instrumen dapat dikatakan valid jika benar-benar apa yang hendak diukur secara tepat, sedangkan reliabel artinya suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau andal jika instrumen yang digunakan itu mempunyai hasil yang relative stabil (konsisten)

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dikembangkan instrumen penilaian yang berkualitas guna meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Oleh karena itu maka dilakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Instrumen Kecerdasan Naturalis dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut.

1. Masih banyak siswa yang kurang peduli dengan lingkungannya padahal sikap peduli lingkungan merupakan kewajiban semua manusia terhadap alam, hal ini berkaitan dengan kecerdasan naturalis siswa yang masih perlu

dikembangkan untuk meningkatkan kepekaan lingkungannya. Serta Metode pembelajaran yang masih terpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan tidak mempunyai kesempatan yang terbatas untuk berpikir.

2. Siswa masih kurang dalam mengembangkan pemikirannya mengenai materi IPA dan hanya berpatokan di buku siswa.
3. Siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka dan hanya diarahkan menghafal informasi tanpa dituntut untuk mengerti.
4. Belum ada instrumen yang mengukur Kecerdasan Naturalis dan Kemampuan Berifikir Kritis dalam meningkatkan pelajaran IPA di Sekolah Dasar.
5. Sebagian besar di sekolah, baik pada tes tengah semester maupun tes akhir semester umumnya menggunakan tes pilihan ganda biasa. Jadi, tes pilihan ganda masih merupakan primadona dalam mendapatkan hasil pelajaran IPA siswa.
6. Kenyataan bahwa tes pilihan ganda yang digunakan di SD untuk tes hasil belajar mata pelajaran IPA baru mengukur kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah belum adanya instrumen yang mengukur Kecerdasan Naturalis dan Kemampuan Berifikir Kritis dalam meningkatkan pelajaran IPA di Sekolah Dasar di Gugus I Gusti Ngurah Rai

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas instrumen kecerdasan naturalis pada pelajaran IPA siswa kelas IV SD?
2. Bagaimana reliabilitas instrumen kecerdasan naturalis pada pelajaran IPA siswa kelas IV SD?
3. Bagaimana validitas instrumen berpikir kritis pada pelajaran IPA siswa kelas IV SD?
4. Bagaimana reliabilitas instrumen berpikir kritis pada pelajaran IPA siswa kelas IV SD?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas instrumen kecerdasan naturalis pada pelajaran IPA siswa kelas IV SD.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas instrumen kecerdasan naturalis pada pelajaran IPA siswa kelas IV SD.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan validitas instrumen kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPA siswa kelas IV SD.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas instrumen kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPA siswa kelas IV SD.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dilihat secara teoritis dan praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya teori-teori dan menambah wawasan di bidang pendidikan khususnya dalam pengembangan instrumen kecerdasan naturalis dan kemampuan berpikir kritis pada pelajaran IPA siswa kelas IV SD

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lainnya, seperti :

#### 1.6.2.1 Bagi siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kecerdasan naturalis sehingga nantinya dapat meningkatkan rasa kepekaan siswa terhadap lingkungannya serta kemampuan berpikir kritis siswa dapat lebih dioptimalkan melalui instrumen yang telah dikembangkan tersebut.

#### 1.6.2.2 Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai langkah-langkah pengembangan instrumen kecerdasan naturalis dan berpikir kritis pada pelajaran IPA siswa kelas IV SD.

#### 1.6.2.3 Bagi pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang positif dan berharga dalam melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman kecerdasan naturalis dan berpikir kritis melalui instrumen yang telah dikembangkan.

#### 1.6.2.4 Bagi lembaga atau pihak sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menyusun pengembangan instrumen kecerdasan naturalis dan berpikir kritis, serta dapat memperlancar proses pembelajaran siswa kelas IV SD Guguh Ngurah Rai.

### 1.7 Penjelasan Istilah

Berikut merupakan penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini :

1.7.1 Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dilakukan dalam hal mengembangkan, menciptakan, serta memperbaiki produk yang sudah ada sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

1.7.2 Instrumen kecerdasan naturalis dan kemampuan berpikir kritis adalah suatu instrumen yang dibuat dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan guru yang di dalamnya memuat aspek, dimensi serta indikator kecerdasan naturalis dan berpikir kritis

1.7.3 Pembelajaran IPA yang dikembangkan pada Tema 3 “Peduli Terhadap Makhluk Hidup” Subtema 3 “Ayo Cintai Lingkungan” adalah materi yang dibelajarkan pada siswa kelas IV sekolah dasar.

### 1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam dikembangkannya instrumen kecerdasan naturalis dan berpikir kritis pada pelajaran IPA adalah :

1.8.1 Keterbatasan kemampuan guru dalam hal mengembangkan instrumen kecerdasan naturalis dan berpikir kritis, sehingga di sekolah belum terdapat instrumen kecerdasan naturalis dan berpikir kritis tersebut.

- 1.8.2 Instrumen kecerdasan naturalis dan berpikir kritis membantu guru dalam proses pembelajaran.
- 1.8.3 Instrumen kecerdasan naturalis dan berpikir kritis belum pernah digunakan oleh guru.
- 1.8.4 Instrumen kecerdasan naturalis dan berpikir kritis pada muatan pelajaran IPA pada materi Tema 3 “Peduli Terhadap Makhluk Hidup” Subtema 3 “Ayo Cintai Lingkungan” memberikan dampak positif dan semangat siswa untuk menggali lebih dalam lagi materi yang dibelajarkan.

### **1.9 Rencana Publikasi**

Penelitian ini dipublikasikan pada jurnal PENDASI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia) yang terakreditasi peringkat 5 atau sinta 5. Submission URL: [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_pendas/authorDashboard/submission/882](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/authorDashboard/submission/882).

